

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang adalah suatu kebudayaan yang ada di Indonesia sejak ajaran Hindu masih tersebar diseluruh Nusantara. Menurut Kodirun (*dalam* Koentjaraningrat, 1990:329). Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*. Diantara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.¹

Brandes mengemukakan bahwa wayang bukan datang dari India, tetapi wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli. Wayang sudah menjadi milik kebudayaan Bangsa Indonesia.² Wayang berasal dari kata “bayang-bayang” yang memberikan gambaran, bahwa di dalamnya tercermin tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Meski dalam pengertian harfiah “wayang” merupakan “bayangan” yang

¹Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Hal. 329

²Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. IKIP Semarang. hal. 35

dihasilkan oleh “boneka-boneka” dalam setiap pertunjukan. Selain itu, wayang juga mempunyai simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna sebagai perjalanan hidup manusia. Dalam sastra suluk, roh ilahi bermakna sebagai sebuah mata rantai utama yang menghubungkan antara Tuhan dan dunia. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Tuhan ibarat dalang yang menggerakkan wayang (manusia). Manusia sebagai pancaran Tuhan yang sama-sama berada dalam alam semesta (*kelir*).³

Wayang merupakan permainan bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang yang diukir menjadi tokoh-tokoh yang ada dalam dunia pewayangan seperti tokoh Pandawa dan Punakawan. Dalam pertunjukan wayang dalang mempunyai peran yang sangat penting, karena dalang disini sebagai orang yang mengendalikan permainan, atau orang yang lebih tahu dari isi cerita yang dibawakannya, jadi sudah barang tentu seorang dalang harus memiliki beberapa keterampilan seperti mampu berinteraksi dengan penonton, karena unsur psikologi ini sangat penting sekali, kalau kejiwaan penonton ini sudah kena, maka penonton akan melihat dan mendengar cerita wayang sampai berakhir.

Dalang yaitu orang yang menggerakkan wayang dari balik layar yang biasa masyarakat Jawa sebut yaitu *kelir* (secarik kain putih). Wayang merupakan hasil budaya yang harus dilestarikan karena banyak mengandung makna dan juga fungsi sosial yang mendalam tentang hubungan sosial dalam kehidupan. Selain sebagai hiburan, wayang juga mempunyai banyak nilai-nilai luhur. Nilai luhur yang

³ Suwardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spriritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. Hal. 93

terkandung dalam wayang yaitu seperti tokoh wayang pada setiap cerita, pakaian yang dikenakan, dan juga tuturkata sang tokoh yang sarat akan makna.

Wayang selain sebagai hiburan bagi masyarakat Jawa, wayang juga memiliki fungsi sosial pada kehidupan masyarakat Jawa. Dalam setiap pertunjukan wayang selalu mempunyai fungsi dan juga nilai sosial yang ingin disampaikan kepada penonton. Wayang kulit secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) fungsi ritual, (2) Fungsi pendidikan, (3) fungsi penerangan atau kritik sosial, dan (4) fungsi hiburan.

Fungsi sosial dari wayang yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya di daerah transmigrasi, tepatnya di Desa Wanagading, wayang mempunyai fungsi sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat yaitu bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesamanya, bagaimana menyadari hakikatnya sebagai manusia dan bagaimana dapat berhubungan dengan Sang Pencipta. Karena dalam setiap pertunjukan wayang juga mempunyai cerita yang mengandung sarat akan nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan pada masyarakat seperti jangan menentang arus (*aja nabrak tembok*), mengajarkan perjalanan hidup seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar (*Mijil Sinom*), mengajarkan semua orang untuk menjaga sikap dan emosi terutama seorang pemimpin (*aja gumunan, aja kagetan lan aja dumeh*) dan dalam pertunjukan wayang selalu menyebarkan lagu-lagu yang bernuansa simbolisasi yang kuat (*lagu ilir-ilir*).

Di Desa Wanagading yang merupakan daerah transmigrasi, karena di desa tersebut terdapat berbagai macam suku yaitu Jawa, Sunda, dan Bali. Selain suku tersebut ada juga beberapa suku yang mendiami Desa Wanagading seperti suku Kaili, Gorontalo dan Tialo. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi masyarakat transmigrasi untuk bisa saling menghargai dan menghormati terhadap suku asli yang mendiami desa tersebut.

Sehingga setiap pertunjukan wayang yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa Jawa dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari suku asli karena setiap pertunjukan wayang yang ditampilkan berfungsi sebagai media penyampaian. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan wayang juga sarat akan nilai-nilai sosial yang tinggi sebagai contoh dalam setiap pertunjukan wayang selalu mengajarkan pada masyarakat untuk saling membantu sesama manusia. Hal tersebut juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Wanagading.

Pertunjukan wayang biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti pada acara hajatan dan ruwatan bumi. Pada acara hajatan hanya orang-orang tertentu yang termasuk kelas sosial tinggi yang mampu menggelar atau menanggung pertunjukan wayang. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk menggelar pertunjukan wayang cukup mahal. Sedangkan pada acara ruwatan bumi biasanya untuk menggelar pertunjukan wayang, masyarakat mengumpulkan dana untuk menggelar pertunjukan wayang.

Wayang pada zaman ajaran Hindu digunakan oleh para Walisongo sebagai media penyebaran agama Islam yang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya Jawa melalui pertunjukan wayang, seperti pertunjukan wayang kulit tentang Jamus Kalimasada (lembaran yang berisi mantra atau sesuatu kalimat yang sakral).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, sebab dalam pewayangan dan *gendhing gamelan* banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat. Menurut Hazeu mengemukakan bahwa sifat wayang mempunyai latar belakang religious (keagamaan).⁴

Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari tanah Jawa, akan tetapi wayang saat ini sudah sering kita temui di daerah lain, salah satu daerah tersebut adalah Sulawesi Tengah, khususnya di Desa Wanagading. Kesenian wayang tetap ada meskipun bukan lagi di daerah asalnya, hal tersebut dikarenakan Desa Wanagading merupakan salah satu desa yang ditinggali oleh masyarakat Jawa. Desa Wanagading merupakan daerah transmigrasi sejak tahun 1982.

Akan tetapi sekarang ini kondisi kesenian wayang di Desa Wanagading sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat karena pada saat ini masyarakat sudah mulai melupakan kesenian wayang, khususnya pada generasi muda. Hal tersebut

⁴Asmito.Ibid.hal. 40

dikarenakan adanya pengaruh dari globalisasi, karena generasi muda saat ini lebih menyukai kebudayaan asing daripada kebudayaan asli Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan, fungsi-fungsi sosial apa yang terkandung dalam pertunjukan wayang. Maka penulis merumuskan judul sebagai berikut “Fungsi Sosial Wayang di Daerah Transmigrasi” (Studi Kasus di Desa Wanagading, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana perkembangan wayang di daerah transmigrasi ?
2. Apa yang dimaksud dengan fungsi-fungsi sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan wayang di daerah transmigrasi.
2. Untuk mengetahui fungsi-fungsi sosial yang terkandung dalam pertunjukan wayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penulisan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi untuk dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana fungsi sosial wayang dalam kehidupan masyarakat.

2. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah mengenai permasalahan tentang kesenian wayang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.